

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Infeksi Saluran Kemih (ISK) adalah istilah umum yang dipakai untuk menyatakan adanya invasi mikroorganisme pada saluran kemih. Infeksi saluran kemih (ISK) pasca kateterisasi merupakan salah satu bentuk *Health Care Associated Infections* (HAIs) (Roby Gultom, 2018). Infeksi nosokomial atau disebut juga dengan istilah *Healthcare-associated infections* (HAIs) merupakan infeksi yang didapat pasien setelah 2x24 jam setelah dilakukan perawatan di rumah sakit. *Health Care Associated Infections* (HAIs) termasuk dalam 10 besar penyebab kematian di USA menurut *Centers for Disease Control and Prevention* (CDC) dengan perkiraan sekitar 1,7 juta pasien mengalami *Health Care Associated Infections* (HAIs) setiap tahunnya (Irawan, 2021). Salah satu jenis *Health Care Associated Infections* (HAIs) yang sering terjadi adalah infeksi saluran kemih. lebih dari sepertiga dari seluruh infeksi yang didapat dari rumah sakit adalah infeksi saluran kemih, sebagian besar infeksi ini disebabkan oleh beberapa prosedur invasif pada saluran kemih berupa kateterisasi (Marlina dan Samad.A.R, 2018).

Infeksi Saluran Kemih (ISK) merupakan infeksi nosokomial yang sering terjadi sekitar 40% dari seluruh infeksi setiap tahunnya dan terjadi sekitar 80% sesudah penggunaan instrumen terutama kateterisasi urin.

Menurut *World Health Organization* (WHO) menemukan bahwa prevalensi infeksi nosokomial yang tertinggi di *Intensive Care Unit* (ICU), perawatan bedah akut dan ortopedi. Data yang diperoleh dari survey yang dilakukan oleh kelompok peneliti AMRIN (Anti Microbial Resistance in Indonesia) di RSUP Dr. Kariadi Semarang menunjukkan bahwa angka kejadian infeksi luka operasi sebesar 3%, infeksi aliran darah primer (plebitis) sebesar 6% dan ISK merupakan angka kejadian yang tertinggi yaitu sebesar 11% (Lina, 2018).

ISK merupakan infeksi tersering kedua setelah infeksi saluran nafas atas yang terjadi pada populasi dengan rata-rata 9.3% pada wanita di atas 65 tahun dan 2.5-11% pada pria di atas 65 tahun. ISK merupakan infeksi nosokomial tersering yang mencapai kira-kira 40-60%. Menurut literatur lain didapatkan pemasangan kateter urin menetap adalah penyebab utama infeksi saluran kemih (Hashary et al., 2018) .

Saluran kemih adalah tempat yang paling sering mengalami infeksi nosokomial. Salah satu faktor risiko ISK adalah pemasangan kateter yang lama, sehingga pemasangan kateter dan lamanya dipasang, sangat mempengaruhi kejadian terjadinya ISK, tetapi tidak semua klien yang dipasang kateter mengalami ISK. Kateter urine merupakan bagian integral dari pengobatan saat ini dan sebanyak seperempat dari semua pasien memerlukan pemasangan kateter selama tinggal di rumah sakit. Pemasangan kateter urine saat ini dianggap faktor risiko utama terkait ISK dan berhubungan dengan morbiditas dan secara substansial akan

mengeluarkan biaya ekstra. Literatur menunjukkan bahwa angka kejadian ISK adalah 5% per hari dari penggunaan kateter urine (Marlina dan Samad.A.R, 2018).

Pemasangan kateter harus berdasarkan indikasi-indikasi klinik. Indikasi klinik tersebut antara lain pada pasien yang mengalami distensi kandung kemih, pasien yang mengalami kandung kemih inkompeten, pada pasien yang akan dilakukan pemeriksaan laboratorium untuk mengambil urin steril dan sebagai tindakan untuk pengkajian jumlah residu urin, bila kandung kemih tidak mampu untuk dikosongkan. ISK dapat dipengaruhi oleh beberapa factor-faktor yang mempengaruhi terjadinya ISK yang dapat berasal dari pasien seperti usia, jenis kelamin, lama pemasangan keteter dan faktor kateter itu sendiri berupa ukuran dan jenis kateter (Potter & Perry, 2005).

Penelitian dari Herlina & Mehita (2019) tentang faktor yang mempengaruhi terjadinya kejadian infeksi saluran kemih pada pasien dewasa di RSUD Kota Bekasi. Dalam penelitian tersebut menyebutkan bahwa variabel yang berhubungan dengan infeksi saluran kemih adalah jenis kelamin, riwayat keluarga, penyakit urologi. Sedangkan variabel usia, dan penyakit metabolik sebagai perancu, namun hasil yang didapat dari *odd ratio* (OR) adalah penyakit metabolik yang paling besar dengan nilai 2,53, dan artinya pasien yang mengalami penyakit metabolik akan mengalami lebih besar dengan 2,5 lebih tinggi dibandingkan dengan pasien yang tidak

mengalami penyakit metabolik dan yang paling mempengaruhi terjadinya ISK adalah penyakit metabolik.

Penelitian lainnya dari Hidayat (2018) tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian infeksi saluran kemih pada pasien terpasang kateter urin menetap di ruang rawat Gedung Prof. Soelarto RSUP Fatmawati Jakarta. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara usia responden dengan kejadian infeksi saluran kemih dengan nilai P value 0.002 (>0.05), tidak terdapat hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dengan kejadian infeksi saluran kemih dengan p value 0.770 (<0.05), sementara itu terdapat hubungan yang bermakna antara pemakaian kateter responden dengan kejadian ISK dengan nilai p value 0.003 (>0.05). Berdasarkan penelitian ini disarankan bahwa perlu dibuat sebuah metode observasi harian yang dapat menilai indikasi pemakaian kateter, baik untuk pemasangan pertama atau dan juga indikator untuk melepas kateter.

Penelitian ini dilakukan karena adanya kesenjangan antara hasil penelitian-penelitian sebelumnya dengan kondisi di RSUD Lamandau. Berdasarkan data dari RSUD Lamandau tentang angka kejadian infeksi saluran kemih menunjukkan bahwa pada tahun 2023 angka kejadian ISK sebanyak 78 (38%) pasien dan tahun 2024 hingga bulan Mei sebanyak 42 (20%) pasien. Untuk jumlah pasien yang terpasang kateter tahun 2023-2024 (Mei) sebanyak 405 pasien. Dari data kejadian ISK tersebut, sebagian besar berjenis kelamin laki-laki, berusia dengan rentang 20-65 tahun, dan

terpasang kateter >2 hari. Hal ini membuktikan bahwa masih cukup tinggi angka kejadian ISK di RSUD Lamandau. Adanya kejadian ISK di RSUD Lamandau juga belum pernah dilakukan penelitian atau analisis lebih lanjut secara ilmiah. Sehingga peneliti berniat menganalisis lebih jauh faktor-faktor apa saja yang menyebabkan kejadian ISK di RSUD Lamandau.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 8 Januari 2024 menggunakan metode observasi dan wawancara terhadap 7 pasien rawat inap yang terpasang kateter di RSUD Lamandau. Dari studi pendahuluan tersebut didapatkan bahwa 4 pasien berjenis kelamin laki-laki dan 3 orang lainnya berjenis kelamin perempuan dengan rentang usia 20-45 tahun. Adapun terkait kejadian infeksi saluran kemih pada ke-7 pasien tersebut adalah sebanyak 5 orang mengalami ISK karena pemasangan kateter menetap pasca operasi yang telah dipasang selama lebih dari 2 hari, sementara 2 orang lainnya tidak mengalami ISK dengan waktu pemasangan rata-rata kurang atau sama dengan 1 hari. Selain itu, dari ke-7 pasien tersebut secara keseluruhan prosedur pemasangan kateter sudah sesuai dengan SOP rumah sakit, sedangkan asuhan keperawatan juga dilakukan dengan baik dan rutin oleh petugas kesehatan karena mereka masih dalam pantauan tenaga kesehatan di ruang rawat inap. Hal ini tentunya menjadi bukti bahwa meskipun pasien masih dalam kontrol rumah sakit dan dengan asuhan yang baik pula, ternyata masih terdapat kejadian ISK.

Berdasarkan latar belakang dan fenomena diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait faktor-faktor risiko kejadian

infeksi saluran kemih pada pasien terpasang kateter menetap di ruang rawat inap RSUD Lamandau.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan maka rumusan masalah yang ingin diteliti yaitu “Apakah faktor-faktor risiko kejadian infeksi saluran kemih pada pasien yang terpasang kateter menetap di ruang rawat inap RSUD Lamandau?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui faktor-faktor risiko kejadian infeksi saluran kemih pada pasien yang terpasang kateter menetap di ruang rawat inap RSUD Lamandau.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran usia pasien yang terpasang kateter menetap di ruang rawat inap RSUD Lamandau.
- b. Mengetahui gambaran jenis kelamin pasien yang terpasang kateter menetap di ruang rawat inap RSUD Lamandau.
- c. Mengetahui gambaran prosedur pemasangan kateter pada pasien terpasang kateter menetap di ruang rawat inap RSUD Lamandau.
- d. Mengetahui gambaran asuhan keperawatan kateter pada pasien terpasang kateter menetap di ruang rawat inap RSUD Lamandau.

- e. Mengetahui gambaran lama terpasang kateter pada pasien terpasang kateter menetap di ruang rawat inap RSUD Lamandau.
- f. Mengetahui gambaran kejadian infeksi saluran kemih pada pasien yang terpasang kateter menetap di ruang rawat inap RSUD Lamandau.
- g. Mengetahui hubungan antara usia dengan kejadian infeksi saluran kemih pada pasien terpasang kateter menetap di ruang rawat inap RSUD Lamandau.
- h. Mengetahui hubungan antara jenis kelamin dengan kejadian infeksi saluran kemih pada pasien terpasang kateter menetap di ruang rawat inap RSUD Lamandau.
- i. Mengetahui hubungan antara prosedur pemasangan kateter dengan kejadian infeksi saluran kemih pada pasien terpasang kateter menetap di ruang rawat inap RSUD Lamandau.
- j. Mengetahui hubungan antara asuhan keperawatan kateter dengan kejadian infeksi saluran kemih pada pasien terpasang kateter menetap di ruang rawat inap RSUD Lamandau.
- k. Mengetahui hubungan antara lama terpasang kateter dengan kejadian infeksi saluran kemih pada pasien terpasang kateter menetap di ruang rawat inap RSUD Lamandau.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Rumah Sakit

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam upaya mengurangi atau mencegah kejadian ISK pada pasien yang terpasang kateter.

2. Bagi Tenaga Kesehatan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan bagi perawat atau tenaga kesehatan lainnya dalam melakukan perawatan kateter pada pasien dengan kateterisasi dan faktor risiko kejadian ISK pasien.

3. Bagi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi pengetahuan dan wawasan lebih tentang faktor risiko kejadian ISK pada pasien yang terpasang kateter menetap. Serta penelitian ini dapat menjadi data dasar bagi penelitian selanjutnya yang membahas topik yang sama